

## Realisme Sosial dalam Naskah Drama *Belum Tengah Malam* Karya Syaiful Affair: Kajian Sosiologi Sastra Georg Lukacs

### Social Realism in Drama *Belum Tengah Malam* by Syaiful Affair's: Study Georg Lukacs Literature Sociology Study

Ruldi Hidayat<sup>1</sup>, Maizar Karim<sup>2</sup>, Dwi Rahariyoso<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jambi

[ruldihidayat421@gmail.com](mailto:ruldihidayat421@gmail.com)

---

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat

Diterima: 23 Juni  
2023

Direvisi: 12

Desember 2023

Disetujui: 2 Januari  
2024

##### Keywords

Social  
Realism  
Drama  
sociology

##### Kata Kunci

Sosial  
Realisme  
Drama  
sosiologi

#### ABSTRAK

*This research is qualitative research. The data of this research is text in the form of quotations related to social realism in the play Not Midnight by Syaiful Affair. The data source for this research is the manuscript Not Midnight by Syaiful Affair. The data collection technique is library and note-taking techniques. The results of the study found social realism in the drama script Not Midnight which is related to three aspects, namely objective reality, artistic reflection on reality, and emancipatory critical expression. reality of life and lack of trust in others (skeptical). Analysis of the findings for artistic reflection is related to the condition of society that is still shackled by social class. Furthermore, the emancipatory critical expression is illustrated by the character Hanum who is trying to escape from the thoughts that have been shackled all this time. Thoughts that so far only think about material things make them always pessimistic and now free these thoughts by diverting them from romanticism with a partner. Based on the results of the analysis of research findings and discussion, it can be concluded that social realism in the drama script Not Midnight by Syaiful Affair using analysis from Georg Lukacs' study, it can be concluded that social realism in the drama script Not Yet Midnight*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisme sosial dalam naskah drama *Belum Tengah Malam* karya Syaiful Affair dengan menggunakan analisis kajian Georg Lukacs. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah teks berupa kutipan yang berkaitan dengan Realisme sosial dalam naskah drama *Belum Tengah Malam* karya Syaiful Affair. Sumber data penelitian ini adalah naskah *Belum Tengah Malam* karya Syaiful Affair. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik pustaka dan catat. Hasil dari penelitian ditemukan realisme sosial dalam naskah drama *Belum Tengah Malam* yang berkaitan dengan tiga aspek yaitu realitas objektif, refleksi artistik atas realitas, dan ungkapan kritis emansipatoris. Realitas objektif dalam naskah drama *Belum Tengah Malam* yaitu penindasan yang dialami karena faktor kemiskinan, pesimis dalam menghadapi kenyataan hidup dan tidak adanya kepercayaan terhadap orang lain (skeptis). Analisis temuan untuk refleksi artistik diantaranya terkait dengan keadaan masyarakat yang masih terbelenggu kelas sosial. Selanjutnya ungkapan kritis emansipatoris tergambar dari tokoh Hanum yang berusaha lepas dari pikiran yang membelenggu selama ini. Pemikiran yang selama ini

---

hanya memikirkan materi membuat mereka selalu pesimis dan kini membebaskan pemikiran tersebut dengan cara mengalihkan dengan romantisme dengan pasangan. Berdasarkan hasil analisis temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa realisme sosial dalam naskah drama *Belum Tengah Malam* karya Syaiful Affair dengan menggunakan analisis kajian Georg Lukacs maka dapat ditarik kesimpulan bahwa realisme sosial dalam naskah drama *Belum Tengah Malam* yang berkaitan dengan tiga aspek yaitu realitas objektif, refleksi artistik atas realitas, dan ungkapan kritis emansipatoris.

---



Copyright (c) 2024 Ruldi Hidayat, Maizar Karim, Dwi Rahariyoso

---

## 1. Pendahuluan

Karya sastra pada hakekatnya mengungkapkan pertanyaan manusiawi dan kemanusiaan tentang makna hidup dan tempat hidup. Karya sastra menggambarkan penderitaan manusia, perjuangan, rasa kasihan, kemarahan, nafsu, dan segala sesuatu yang dialami manusia. Jen Estens (1989:8) bahwa pengarang ingin menghadirkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan menafsirkan makna dan hakikat kehidupan melalui karya sastra. Penulis mengapresiasi kehidupan di sekitarnya yang kemudian diolah dalam imajinasi dan memanifestasikan dirinya dalam bentuk kreativitas. Sastra merupakan bacaan fakta-fakta yang ada, oleh karena itu karya sastra adalah realitas sosial yang dihadapi pengarang, (Sumardjo, 1982:30). Sastra merupakan wadah yang dinamis antara sastrawan dan masyarakat. Setiap perubahan membentuk konstruksi sosial yang bersumber pada persoalan-persoalan kehidupan manusia.

Sosiologi sastra adalah strategi sastra yang mempelajari hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Amriani (2014) menguatkan bahwa sosiologi sastra adalah strategi terhadap karya sastra yang tidak hanya menggambarkan realita sosial masyarakat, tetapi juga reaksi pengarang terhadap realita atau realita sosial tersebut. Sebagai curahan perasaan masyarakat, sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan. Ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Irma (2018) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat dengan karya sastra, dan bagaimana karya sastra diperlakukan. Pada hakekatnya, sosiologi sastra menganggap bahwa sastra bukan isapan jempol belaka dari imajinasi pengarangnya.

Meskipun faktor sosial juga ada yang mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra. Sosiologi sastra juga menduga bahwa karya sastra melestarikan data sosial. Sosiologi sastra bertujuan untuk mencerminkan kehidupan masyarakat dalam bentuk tulisan sebagai senjata perjuangan (Faruk 2015, 45).

Realisme sosialis adalah cabang sosialisme yang mempraktikkan sastra dan seni. Karakter realisme sosialis adalah untuk memihak sosialisme dalam masyarakat. Dalam karya sastra realisme sosialis, realitas sosial sangat menginspirasi dalam penciptaan karya. Realitas sosial berarti realitas kehidupan dan perjuangan kaum proletar. Penulis yang menganut realisme sosialis

memiliki tanggung jawab yang sulit. Merupakan tanggung jawab untuk menyadarkan mereka yang tertindas sehingga mereka dapat melawan sistem yang menindas mereka.

Menurut Pramudya, realisme sosialis merupakan manifestasi sosialisme dalam bidang penciptaan sastra. Ini adalah bagian integral dari perjuangan masyarakat untuk kemanusiaan dalam penghancuran penindasan dan penyerapan tenaga kerja, korban dari sistem kapitalistik adalah kelas petani dan kaum buruh. Mereka didorong untuk Menghilangkan imperialisme dan kolonialisme serta meningkatkan kesejahteraan dan situasi pekerja di seluruh dunia (Susanto, 2018: 46).

Syaiful Affair dalam Drama berjudul "Belum Tengah Malam" menceritakan tentang sepasang suami istri yang berada dalam naungan ekonomi kelas bawah. Kehidupan sehari-hari dijalani dengan penuh was-was, rasa putus asa dan kekhawatiran akan kehidupan yang tidak akan membaik. Sampai akhirnya segala jenis persoalan kecil mampu membuat keluarga mereka menjadi penuh akan masalah-masalah besar lainnya. Mulai dari persoalan kemiskinan, kejahatan, distorsi keluarga, birokrasi dalam rumah tangga, sampai anak-anak mereka yang tak mampu lagi untuk dinasehati. Semua persoalan-persoalan tersebut disampaikan Syaiful Affair lewat tokoh-tokoh dalam naskah tersebut.

Naskah drama dan realitas sosial sendiri tentunya memiliki hubungan serasi, terlebih drama yang mengandalkan dialog-dialog sebagai penyampai pesan mampu menjadi perantara apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya sendiri. Lemparan dialog antar tokoh tersebut dapat ditangkap berbeda oleh pembaca, tergantung dari sudut mana dialog tersebut dilihat.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis naskah drama Syaiful Affair *Belum Tengah Malam*. Naskah drama ini penuh dengan masalah filosofis dan kritik terhadap kehidupan tokoh sosial dalam naskah, serta mengandung pesan moral bagi pembaca/penonton. Masalah kehidupan sosial yang mendorong kita untuk menganalisis. Selain itu, karya para penulis drama, khususnya film. Sama "Belum Tengah Malam", sebagian besar tidak terkejar oleh peneliti lain. Maka, penulis menitikberatkan pada masalah sosial dengan pendekatan sosiologis. Mengenai pendekatan sosiologis, pilihan penulis cenderung menggunakan bentuk sosiologis dari pemikiran sastra Georg Lukacs.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Semi (2012:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak diprioritaskan berdasarkan angka, tetapi berdasarkan kedalaman pemahaman interaksi antar konsep yang dipelajari secara empiris. Sumber daya empiris didasarkan pada pengalaman, terutama yang berasal dari penemuan, eksperimen, dan observasi.

Penelitian kualitatif lebih cocok untuk kajian karya sastra. Karya tulis adalah bentuk karya kreatif yang bentuknya selalu berubah dan tidak tetap. Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Ratna (2004: 53), metode deskriptif analisis adalah metode yang dibuat dengan memaparkan fakta-fakta, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis. Etimologi berarti

deskripsi dan analisis untuk menggambarkan, tetapi tidak hanya untuk menggambarkan, tetapi untuk memberikan pemahaman dan penjelasan yang memadai. Dengan bantuan metode deskriptif seharusnya bisa menggambarkan realisme dalam Drama Syaiful Affair *Belum Tengah Malam*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan datanya adalah teknik pustaka dan catat. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data sebagai berikut ini:

- a) Tahap pembacaan, yaitu membaca dengan cermat teks dengan unsur-unsur yang berkaitan dengan realisme sosial masyarakat dan membaca buku-buku penunjang penelitian terkait objek dan kajiannya.
- b) Menandai data yang berhubungan dengan realisme sosial ma kat dalam naskah drama *Belum Tengah Malam* karya Syaiful Affair.
- c) Mencatat, menginventarisasikan dan mengklasifikasikan data yang ditemukan mengenai realisme sosial masyarakat naskah drama *Belum Tengah Malam* karya Syaiful Affair.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini didapat melalui kajian naskah drama *Belum Tengah Malam* karya Syaiful Affair. Untuk menyelesaikan bab IV ini, peneliti menggunakan kajian sosiologi sastra Georg Lukacs guna mencari realisme sosial dalam naskah drama *Belum Tengah Malam*.

#### a. Analisis Temuan Penelitian

##### 1) Komplikasi atau Menuju Konflik

Tahap komplikasi adalah munculnya persoalan dalam cerita. Pada tahap ini tokoh Taji mulai panik atas adanya penindasan akibat adanya gedoran pintu dari luar rumah. Karena terlalu panik Taji sudah mempersiapkan sebuah pisau ditangannya untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan. Kejadian tersebut dapat dilihat pada kutipan (4) dan (5) :

(1) Suasana diam sesaat. Tidak ada suara lain kecuali bunyi suara detak jarum jam. Taji memandangi pisau yang ada di tangannya. Lampu berubah warna kembali, cahaya mengesankan hanya akibat dari nyala lampu minyak saja. (Syaiful Affair, 2005, hal, 6).

(2) Gedoran pintu tiba-tiba terjadi lagi. Hanum dan taji tersadar kembali. Cepat hanum menutup telinga dengan tangannya. Taji reflek mengambil lagi pisau yang tadi di letakan hanum. Suasana cepat berubah lagi. Lampu pentas warna lain. (Syaiful Affair, 2005, hal, 7)

Keadaan bertambah panik ketika gedoran terjadi lagi dan makin keras, hal ini membuat Hanum dan Taji melakukan gerakan menutup telinga dengan tangan, hal ini seolah-olah bahwa penindasan yang mereka alami memang begitu hebatnya. Dan Taji dengan refleksnya mempererat pegangan pisau ditangannya untuk persiapan menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Kejadian ini dapat dilihat pada kutipan (6):

(3) Gedoran pintu tiba-tiba terjadi lagi. Hanum dan taji tersadar kembali. Cepat hanum menutup telinga dengan tangannya. Taji reflek

mengambil lagi pisau yang tadi di letakan hanum. Suasana cepat berubah lagi. Lampu pentas warna lain. (Syaiful Affair, 2005, hal, 11)

Dalam tahap komplikasi di atas, penulis melihat bahwa selain pengenalan konflik mayor antara Hanum dengan Taji, muncul konflik minor yang terjadi antara Hanum, Taji dengan orang yang mengedodor-gedor pintu rumah mereka. Puncak dari konflik minor yang terjadi antara Hanum, Taji dan orang yang mengedodor pintu, ketika Taji meneriaki orang mengedodor pintu rumah dan Taji mempersiapkan sebuah pisau untuk berjaga-jaga.

## 2) Klimaks atau Puncak dari Konflik

Tahap klimaks adalah tahapan ketika persoalan telah mencapai puncaknya. Penggambaran konflik sudah puncak ditandai dengan konflik mayor, konflik mayor ini muncul karena adanya pemunculan kembali konflik minor. Hal ini terdapat dalam kutipan

### DATA

**HANUM** (*Menutup Telinganya*)

Aku takut sendirian, Pak.

**TAJI**

Kita terlalu miskin sekarang.

**HANUM** (*Menutup Telinganya*)

Aku takut terlalu miskin, Pak.

**TAJI** (*Mengarahkan Pisau Ke Arah Pintu*)

Kita tidak punya hak sekarang.

**HANUM** (*Menutup Telinganya*)

Aku takut tidak punya hak. Pak.

**TAJI** (*Mengarahkan Pisau Ke Arah Pintu*) Kita mau di lenyapkan sekarang.

**HANUM** (*Menutup Telinganya*)

Aku tidak mau di lenyapkan, Pak.

SUARA GEDORAN PINTU SEMAKIN KASAR. TAJI HENDAK BERGERAK MAJU DARI TEMPATNYA SEMULA.

**TAJI**

Kita harus lawan ini!

**HANUM** (*Cepat- Mencegah*)

Pak Arif juga melawan waktu itu.

**TAJI** (*Tertahan*)

Kata orang?

**HANUM**

Isterinya yang bilang.

**TAJI** (*Lebih Kepada Dirinya Sendiri*)

Tapi, Pak Arif lebih tua dari aku.

**HANUM**

Waktu kejadian malam itu, umur Pak Arif sama dengan umur Bapak sekarang. (Syaiful Affair, 2005, hal, 14)

Kutipan di atas juga menggambarkan keadaan mencekam yang dialami sepasang suami istri yang mengalami tindakan penindasan karena status sosial keluarga mereka. Suasana kembali tegang. Bunyi suara detak jarum

jam makin cepat temponya. Kemudian suara kereta lewat cepat. Lalu suara langkah-langkah kaki terburu-buru. Hanum kelihatan berjuang keras menenteramkan Taji sambil tetap mendekapkan kepala Taji ke dadanya. Mereka tidak bersuara. Kejadian ini bisa dilihat pada kutipan

(4) Gedoran pintu tiba-tiba. Suaranya lebih keras. Makin lama makin brutal. Kali ini suara gedoran mengesankan lebih dari satu orang yang melakukannya. (Syaiful Affair, 2005, hal, 15)

### 3) Resolusi atau Tahap Ending

Resolusi adalah tahap ketika persoalan telah memperoleh peleraian. Ketegangan akibat konflik telah mulai menurun. Taji kelihatan kelelahan. Sementara waktu Taji bicara panjang tadi, hanum bolak-balik memeriksa jendela yang ada di dalam ruangan apakah masih ada yang tidak tertutup rapat. Hanum kelihatan berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa tidak ada orang lain yang mendengar Taji bicara panjang tadi. Hanum kemudian tampak mengambil selembar handuk lalu mengelap keringat leher dan tubuh Taji yang kelelahan. Sementara Taji masih tetap menggenggam pisaunya. Kejadian ini terlihat pada kutipan

#### DATA

##### HANUM

Biar aku simpankan kembali.

**TAJI** (*Cuma Matanya Yang Bicara*)

**HANUM** (*Khawatir-Mengingatkan*)

Kita sudah buktikan kita bisa tidak punya pisau.

**TAJI** (*Cuma Matanya Yang Bicara*)

**HANUM** (*Khawatir-Mengingatkan*)

Aku juga sudah memaafkan mereka.

**TAJI** (*Cuma Matanya Yang Bicara*)

**HANUM** (*Khawatir-Mengingatkan*)

Kasihannya mereka.

**TAJI** (*Cuma Matanya Yang Bicara*)

**HANUM** (*Khawatir-Mengingatkan*)

Aku sudah tidak iri lagi.

**TAJI** (*Cuma Matanya Yang Bicara, Tapi Agak Menatap HaNUM*)

**HANUM** (*Sabar*)

Ya. Aku mengerti.

**TAJI** (*Cuma Matanya Yang Bicara, Tapi Agak Menatap HanUM*)

**HANUM** (*Sabar*)

Tidak. Kita bukan seperti yang mereka tuduhkan.

**TAJI** (*Cuma Matanya Yang Bicara, Tapi Agak Menatap Hanum*)

**HANUM** (*Sabar*)

Iya, iya... Mereka cuma menjalankan perintah. Seperti anak-anak kecil yang mendapatkan tugas dari guru sekolahnya.

**TAJI** (*Bicara Tapi Tidak Terdengar Penonton*)

**HANUM** (*Membimbing Taji Duduk*)

Tidak apa-apa, Pak. Kau memang pantas marah. Kau boleh marah kalau memang mau marah. Kau juga bisa diam seperti yang sudah kau perhatikan selama ini kalau memang kau mau diam.

**TAJI** (*Seperti Bicara Memotong*)

**HANUM**

Ya? Bagaimana?

**TAJI** (*Mengulang*)

**HANUM** (*Faham*)

Oh.... begitu? Biarkan, Pak. Yang tertidur suatu saat pasti akan terjaga juga.

**TAJI** (*Bicara. Tapi Suaranya Semakin Berat*)

**HANUM** (*Memberi Pengertian*)

Tidak, Pak. Memang bukan kita yang bisa membangunkannya. Tapi waktulah yang pasti akan melakukannya.

**TAJI** (*Membantah. Kelihatan Tidak Yakin-Curiga*)

**HANUM** (*Lebih Sabar*)

Sang waktu tidak akan berfihak kepada siapa pun, Pak. Tidak juga kepada mereka. Jangan khawatir.

**TAJI** (*Masih Tidak Yakin*)

**HANUM** (*Meneruskan*)

Selama ini memang lambat sekali dia berputar kalau sedang bersama kita. Tapi dia masih tetap menghampiri kita. Paling tidak Itulah bukti kalau dia tidak pernah bisa di pengaruhi oleh mereka.

**TAJI** (*Menanyakan Sesuatu Kepada Hanum*)

**HANUM** (*Tersenyum*)

Tidak, Pak. Justeru aku memiliki segalanya yang kau berikan selama ini. Kita tidak semiskin seperti yang mereka kira? Kau tidak usah memikirkan soal itu. Aku tidak pernah merasa tersengsarakan selama ini bersama mu, Pak.

**TAJI** (*Dengan Ekspresi Lain*)

**HANUM** (*Meyakinkan Taji*)

Aku isterimu, Pak. Tuhan tahu ketika Dia berikan nafas kepadaku, itu untuk aku percayakan kepadamu. Dan kau sudah menjaganya dengan baik.

SENYUM PAHIT

**TAJI** (*Kelihatan Sedikit Tenang*)

**HANUM**

Kau suaminya. (Syaiful Affair, 2005, hal, 21)

## **C. Konsep Realisme Sosial dalam Naskah Drama *Belum Tengah Malam***

### **1. Realitas Objektif**

Realitas objektif adalah asumsi bahwa mengenai manusia yang kehilangan kesadaran akibat kepalsuan namun dapat membebaskan diri. Melalui hal ini, dapat diketahui bahwa proses kreatif realistik seseorang dapat diketahui melalui transformasi kesadaran. Secara sederhana realitas objektif adalah proses manusia dalam menyadarkan manusia lain yang tidak sadar bahwa dirinya memiliki potensi untuk terbebas dari rasa belenggu, terikat, terjebak, dan terkekang dengan suatu hal yang selama ini tidak mereka sadari.

Berdasarkan hasil analisis penulis teridentifikasi beberapa realitas objektif dalam naskah drama *Belum Tengah Malam* diantaranya penindasan, pesimisme,

kemiskinan yang menimbulkan sikap pesimistis dan skeptis. Realitas objektif dalam naskah drama *Belum Tengah Malam* dapat ditemui pada dialog tokoh. Semua tokoh mengeluh namun saling menguatkan agar terbebas dari kesusahan, dan semua itu tertuang dalam berbincangan di sebuah rumah sederhana. Proses tersebut dapat terlihat dari dialog tokoh yang pesimis dan keadaan penindasan yang dialami oleh tokoh. Respon pesimis ini merupakan bentuk "proses penyadaran" akan keterikatan (rasa terbelenggu) yang tidak diketahui.

Mereka tenggelam dalam pikirannya sendiri dalam beberapa waktu. Hanum menangis dan taji makin bingung. Keadaan semakin mengerikan saat pintu kembali digedor. Sampai suara gedoran pintu kembali terdengar. Suasana jadi semakin tegang. Lampu berubah-ubah warna kadang mengesankan taji yang marah, kadang mengesankan Taji yang bingung. Gedoran pintu semakin keras dan sering. Hanum tampak tersiksa setiap kali suara gedoran pintu terdengar.

**HANUM** (*Menutup Telinganya*)

Aku takut sendirian, Pak.

**TAJI**

Kita terlalu miskin sekarang.

**HANUM** (*Menutup Telinganya*)

Aku takut terlalu miskin, Pak.

**TAJI** (*Mengarahkan Pisau Ke Arah Pintu*)

Kita tidak punya hak sekarang.

**HANUM** (*Menutup Telinganya*)

Aku takut tidak punya hak. Pak.

**TAJI** (*Mengarahkan Pisau Ke Arah Pintu*)

Kita mau di lenyapkan sekarang.

**HANUM** (*Menutup Telinganya*)

Aku tidak mau di lenyapkan, Pak. (Syaiful Affair, 2005, hal, 14)

Berdasarkan data (20) terlihat bahwa keadaan sepasang suami istri yang mengalami tindakan penindasan yang dilakukan oleh orang tidak dikenal. Mereka berfikir penindasan yang mereka alami ini ada kaitannya dengan kemiskinan yang saat ini mereka rasakan.

## 2. **TAJI**

Sekarang orang sudah tidak bisa lagi membedakan mana orang kaya atau bukan, iya kan? Sekarang bahkan banyak orang-orang kaya yang berpura-pura miskin. Dan juga sebaliknya. Maka sekarang giliran kita yang di kira berpura-pura. Mungkin saja kan?

**HANUM**

Karena kita miskin. Mungkin itu yang di jadikan alasan untuk merampok kita malam ini? Bisa saja kita sudah di anggap menghambat atau merusak nafsu dan kegemarannya merampok? (*Diam*)

Tanpa kita sadari selama ini, ternyata kemiskinan kita sudah mengganggu mereka. (Syaiful Affair, 2005, hal, 12)

Berdasarkan data (21) di atas terlihat dimana tokoh Taji dari awal sudah pesimis menghadapi kenyataan yang mereka alami. Dia tidak percaya

dengan orang-orang terutama tetangga mereka, karena apa yang mereka alami membuat para tetangga acuh dan merasa terganggu.

### 3. HANUM

Tapi selama ini tetangga-tetangga kita yang tidak miskin seperti kita mereka tidak pernah protes kepada kita?

**TAJI**

Tidak mau. Mereka tidak akan membuang-buang energi percuma. Karena mereka tahu kita tidak akan mampu pergi dari kemiskinan ini.

**HANUM** (*Menduga*)

Kalau begitu? Selama ini tetangga-tetangga kita itu....?

**TAJI** (*Meneruskan Fikiran Hanum*)

Sekarang saja, malam ini tidak satu pun dari mereka yang mau keluar rumah buat peduli sama kita. Mereka sebenarnya sudah lama terganggu dengan kemiskinan kita ini.

**HANUM** (*Berfikir. Agak Berprasangka*)

Mereka semua itu? Jadi....?

**TAJI** (*Yakin*)

Sekongkol sudah dengan perampok yang di luar itu. Mereka sengaja membiarkan bahkan mungkin membayar perampok itu buat melenyapkan kita! (Syaiful Affair, 2005, hal, 14)

Dialog (22) juga menguatkan bahwa kedua tokoh yang ada dalam naskah drama *Belum Tengah Malam* sangat pesimis dalam menghadapi kenyataan. Mereka berprasangka bahwa kemiskinan yang mereka alami membuat para tetangga tidak perhatian kepada mereka bahkan mereka menduga bahwa penindasan yang mereka alami merupakan persengkokolan tetangga mereka.

#### a. Refleksi Artistik

##### DATA

**HANUM**

Tapi selama ini tetangga-tetangga kita yang tidak miskin seperti kita mereka tidak pernah protes kepada kita?

**TAJI**

Tidak mau. Mereka tidak akan membuang-buang energi percuma. Karena mereka tahu kita tidak akan mampu pergi dari kemiskinan ini.

**HANUM** (*Menduga*)

Kalau begitu? Selama ini tetangga-tetangga kita itu....?

**TAJI** (*Meneruskan Fikiran Hanum*)

Sekarang saja, malam ini tidak satu pun dari mereka yang mau keluar rumah buat peduli sama kita. Mereka sebenarnya sudah lama terganggu dengan kemiskinan kita ini.

**HANUM** (*Berfikir. Agak Berprasangka*)

Mereka semua itu? Jadi....?

**TAJI** (*Yakin*)

Sekongkol sudah dengan perampok yang di luar itu. Mereka sengaja membiarkan bahkan mungkin membayar perampok itu buat melenyapkan kita! (Syaiful Affair, 2005, hal, 12)

Dari dialog (23) terlihat bahwa realitas masyarakat yang masih terbelenggu dengan status sosial. Sepasang suami istri Taji dan Hanum yang hidup dalam kemiskinan tidak bisa bergaul dengan baik dengan tetangga mereka. Keinginan mereka untuk bermasyarakat terhalang oleh tembok besar yang namanya status sosial. Dialog diatas juga menjelaskan bentuk ungkapan kebenaran atas realitas palsu yang muncul terkait dengan keadaan masyarakat yang masih terbelenggu kelas sosial.

#### **b. Ungkapan Kritis Emansipatoris**

##### **DATA**

**HANUM** (*Tersenyum*)

Tidak, Pak. Justeru aku memiliki segalanya yang kau berikan selama ini. Kita tidak semiskin seperti yang mereka kira? Kau tidak usah memikirkan soal itu. Aku tidak pernah merasa tersengsarakan selama ini bersama mu, Pak.

**TAJI** (*Dengan Ekspresi Lain*)

**HANUM** (*Meyakinkan Taji*)

Aku isterimu, Pak. Tuhan tahu ketika Dia berikan nafas kepadaku, itu untuk aku percayakan kepadamu. Dan kau sudah menjaganya dengan baik.

SENYUM PAHIT

**TAJI** (*Kelihatan Sedikit Tenang*)

**HANUM**

Kau suamiku. (Syaiful Affair, 2005, hal, 28)

Berdasarkan dialog di atas tokoh Hanum mulai jujur dan pasrah dengan kenyataan, hal ini dia lakukan untuk menenangkan (membebaskan) jiwa dari rasa pesimis akibat status sosial yang mereka sandang. Sehingga perasaan yang selama ini terbelenggu dibebaskan dengan cara yang lebih realistis yaitu dengan menerima suami dengan apa adanya walaupun serba kekurangan.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis temuan penelitian dan pembahasan mengenai realisme sosial dalam naskah drama *Belum Tengah Malam* karya Syaiful Affair dengan menggunakan analisis kajian Georg Lukacs maka dapat ditarik kesimpulan bahwa realisme sosial dalam naskah drama *Belum Tengah Malam* yang berkaitan dengan tiga aspek yaitu realitas objektif, refleksi artistik atas realitas, dan ungkapan kritis emansipatoris.

Realitas objektif dalam naskah drama *Belum Tengah Malam* yaitu penindasan yang dialami karena faktor kemiskinan, pesimis dalam menghadapi kenyataan hidup dan tidak adanya kepercayaan terhadap orang lain (skeptis). Analisis temuan untuk refleksi artistik diantaranya terkait dengan keadaan masyarakat yang masih terbelenggu kelas sosial. Selanjutnya ungkapan kritis emansipatoris tergambar dari tokoh Hanum yang berusaha lepas dari pikiran

yang membelenggu selama ini. Pemikiran yang selama ini hanya memikirkan materi membuat mereka selalu pesimis dan kini membebaskan pemikiran tersebut dengan cara mengalihkan dengan romantisme dengan pasangan.

### Daftar Pustaka

- Affair, Syaiful. (2005). Drama *Belum Tengah Malam*. Citayan. Syaiful Affair Blog. [Affair068.blogspot.com](http://Affair068.blogspot.com).
- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press
- Amriani, H. (2014). Realitas Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Jurnal*. Vol. 20, 1 April. Makasar.
- Audriana, Septian. (2019). Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs. *Skripsi*. Surabaya: UNS.
- Budianta, Melani, dkk. (2002). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, Sapardi Djoko. (2013). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djojoseduroto, Kinayati. (2006). *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hajrawati. (2017). Aspek Sosial dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt). *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makasar.
- Irma, CN. (2018). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan". *Retorika*, 11 (1): 14-22. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4888>
- Karyanto, Ibe. (1997). *Realisme Sosialis Georg Lukacs*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawan, Eka, (2006). *Pramudya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Michael Yuan Nora. (2021). Konsep-konsep Realisme Sosialis Dalam Dua Naskah Drama Karya Utuy T. Sontani: Perspektif Sosiologi Georg Lukacs. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nuryani, L, BS Agus, & P Dhika. (2018). "Variasi Bahasa Pada Pementasan Drama Cipoa dan Sidang Para Setan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017". *Widyabastra*, 6 (1): 62-75

- Ratihfa Sepli. (2017). Realitas Sosial Masyarakat Minangkabau Dalam Novel Jejak-Jejak Yang Membekas Karya Syafiwal Azzam. *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. STKIP PGRI Sumbar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2016). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Satoto, Soediro. (2012). *Analisis Drama dan Teater Bagian I*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Semi, M.Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiwati, Elis dkk. (2021). Realisme Sosial dalam *Potret Seorang Komunis* Karya Sabar Anataguna. *Jurnal*. Surabaya: Stilistika.
- Sumardjo, Jakob. (1982). *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Susanto. (2018). Nilai-Nilai Moral dalam Kumpulan Pantun Melayu Tinjauan Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. (2015). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Winda, Sri Ayu. (2019). Sanggar Bumi Tarung: Ekspresi Realisme Sosialis Di Yogyakarta, 1961-1965. *Jurnal*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wiyanto, Asul. (2007). *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka.
- Yasa, I Nyoman. (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.